

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kemajuan pembangunan suatu negara dapat diukur dari stabilitas pertumbuhan ekonominya. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (2022), Indonesia mengalami pertumbuhan ekonomi yang konsisten tiap tahunnya, meskipun angkanya tidak terlalu tinggi. Pertumbuhan ekonomi yang stabil memberikan manfaat positif bagi masyarakat dengan meningkatkan kesejahteraan. Namun, untuk mencapai tingkat kesejahteraan yang diharapkan, pertumbuhan ekonomi harus terus ditingkatkan. Salah satu faktor yang dapat berkontribusi pada peningkatan pertumbuhan ekonomi adalah *saving behavior* (Hidayah & Bowo, 2019).

Menurut Sihite & Manullang (2022) kecepatan pertumbuhan ekonomi suatu negara dipengaruhi oleh kemampuan menabung. Semakin tinggi tingkat tabungan, semakin besar dorongan terhadap investasi, yang pada gilirannya akan memacu pertumbuhan ekonomi. Menabung memiliki peran penting dalam pengelolaan keuangan individu. Karena itu, kebiasaan menabung perlu ditanamkan pada setiap individu, terutama pada masa remaja hingga dewasa, di mana individu mulai diberi kepercayaan oleh orang tua untuk belajar mandiri dalam mengelola keuangannya.

Remaja yang mempunyai dampak paling besar terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara adalah mahasiswa. Mahasiswa memiliki tanggung

jawab penuh terhadap uang pribadinya dari orang tua atau hasil bekerja, sehingga mahasiswa perlu mengelola keuangannya dengan baik dan menyisihkan sebagian untuk ditabung atau diinvestasikan dengan cara *saving behavior*.

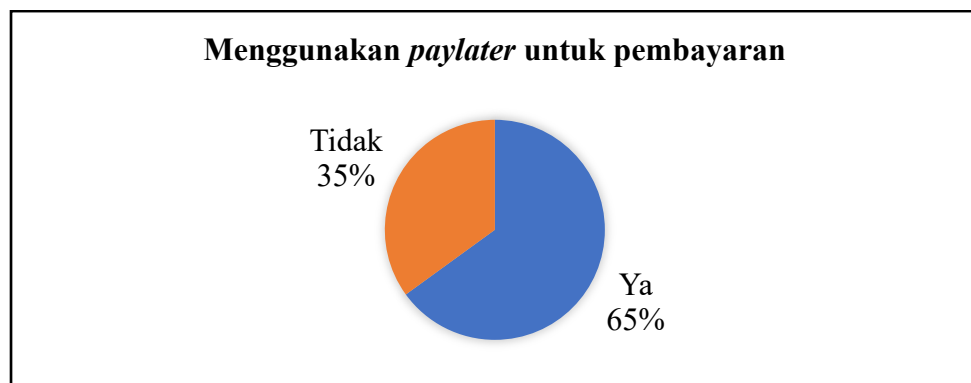
Mengajarkan *saving behavior* sejak usia dini sangat penting, karena hal ini membantu seseorang belajar mengendalikan diri dari kebiasaan konsumtif. Selain itu, dengan memahami pentingnya menabung, individu akan terbiasa mengatur keuangan secara bijaksana, yang dapat bermanfaat dalam jangka panjang untuk kesejahteraan finansial mereka. Hal ini juga berdampak pada kesejahteraan sosial dan memberikan solusi untuk masalah keuangan di masa depan. Menabung sejumlah uang dapat membantu seseorang secara bertahap belajar mengelola keuangan, sehingga anak-anak bisa tumbuh menjadi individu yang berpengalaman dalam manajemen keuangan di masa depan (Ningsih & Sudarma, 2018). Perilaku konsumtif yang berlebihan dapat berdampak negatif untuk masa depan, terutama jika tidak diimbangi dengan kegiatan menabung. Hal ini dapat memicu kekurangan dana untuk memenuhi kebutuhan di masa depan (Murdayanti et al., 2020).

Masa kuliah merupakan waktu di mana mahasiswa mengalami transisi dari ketergantungan menjadi mandiri dalam mengelola keuangan. Fenomena yang umum terjadi adalah mahasiswa sering menghadapi masalah keuangan karena mayoritas belum memiliki pendapatan sendiri, tabungan yang cukup, atau sumber dana yang memadai untuk memenuhi kebutuhan setiap bulan.

Beberapa faktor yang menyebabkan masalah keuangan ini antara lain keterlambatan kiriman uang dari orang tua, kebutuhan mendesak yang tidak terduga yang menguras tabungan bulanan, sebelum waktu yang diharapkan atau kesalahan dalam mengelola keuangan pribadi seperti kurangnya perencanaan atau penganggaran dalam pengeluaran.

Dalam menghadapi tantangan ini, beberapa mahasiswa cenderung menggunakan *paylater* sebagai solusi sementara (Artiga & Syafrizal, 2022). *Paylater* menawarkan kemudahan dalam melakukan pembayaran, tetapi penggunaannya sering kali dapat mengakibatkan penumpukan utang yang berpotensi merugikan pada keuangan di masa depan (Amelia et al., 2023).

Berdasarkan pra survei yang peneliti lakukan menggunakan kuesioner melalui *google form* yang disebarakan kepada 9 orang mahasiswa UPNVJT, 8 orang mahasiswa UNAIR, dan 3 orang mahasiswa UNESA program studi akuntansi terkait *paylater*, didapatkan informasi sebagai berikut:



Gambar 1.1 Hasil Pra Survei

Sumber: Data yang diolah (2024)

Berdasarkan gambar 1.1 dapat disimpulkan bahwa banyak mahasiswa yang menggunakan *paylater* untuk pembayaran. Terdapat 35% mahasiswa

memilih “tidak” yang artinya tidak menggunakan *paylater* sebagai pembayaran dan pilihan “ya” sebanyak 65% mahasiswa yang menggunakan *paylater*.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan *paylater* dapat mendorong perilaku belanja impulsif karena karakteristiknya yang memungkinkan pembelian tanpa perlu membayar secara langsung. Prawitasari (2023) menunjukkan bahwa pengguna layanan *paylater* cenderung terjerumus dalam perilaku konsumtif karena kemudahan akses untuk membeli barang tanpa perlu membayar secara langsung, yang pada akhirnya dapat menghambat upaya menabung. Hal ini menunjukkan pentingnya pendidikan keuangan yang lebih baik di kalangan mahasiswa untuk menghindari jebakan utang yang disebabkan oleh penggunaan *paylater* secara berlebihan.

Sebagai alternatif, mahasiswa perlu diberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya *saving behavior* sebagai strategi pengelolaan keuangan yang berkelanjutan. Menabung secara teratur memungkinkan mahasiswa membangun cadangan dana darurat yang bisa digunakan untuk menghadapi kebutuhan mendesak atau situasi tak terduga, seperti kehilangan pekerjaan atau keperluan kesehatan yang mendadak. Selain itu, kebiasaan menabung membantu mahasiswa menciptakan pola pengeluaran yang lebih bijaksana dan bertanggung jawab, karena harus mengalokasikan sebagian dari pendapatan untuk ditabung sebelum melakukan pengeluaran untuk kebutuhan lainnya. *Saving behavior* adalah kegiatan dimana

seseorang mengalokasikan sebagian dari pendapatannya untuk disimpan secara pribadi atau di rekening tabungan (Oktapiani et al., 2022).

Berdasarkan pra survei yang peneliti lakukan menggunakan kuesioner melalui *google form* yang disebarakan kepada 20 orang mahasiswa program studi akuntansi universitas negeri di Surabaya (UPNVJT, UNAIR, UNESA dan UINSA) terkait *saving behavior*, didapatkan informasi sebagai berikut:



Gambar 1.2 Hasil Pra Survei

Sumber: Data yang diolah (2024)

Berdasarkan gambar 1.2 dapat disimpulkan bahwa *saving behavior* mahasiswa masih rendah, yaitu sebesar 75% tidak menyisihkan sebagian pendapatan setiap bulan untuk ditabung.

Mahasiswa sebagai bagian dari generasi Z yang terbiasa dengan teknologi dan informasi yang cepat, memiliki kecenderungan untuk lebih fokus pada pengeluaran saat ini daripada menabung untuk masa depan. Meskipun banyak mahasiswa generasi Z aktif secara sosial dan lingkungan, mahasiswa generasi Z juga dihadapkan pada tantangan finansial, seperti biaya pendidikan yang tinggi dan kesulitan memperoleh pendapatan yang stabil. Hasil survei perilaku keuangan generasi Z dengan partisipasi dari

1.692 responden di seluruh Indonesia, sebagaimana dilaporkan oleh Katadata pada tahun 2021, menunjukkan bahwa tingkat perilaku menabung masih rendah.

Tabel 1.1
Perilaku dalam Pengelolaan Keuangan Gen-Z di Indonesia 2021

| No | Keterangan | Selalu | Sering | Jarang | Tidak Pernah |
|----|--|--------|--------|--------|--------------|
| 1 | Mengalokasikan dana menabung di awal (bukan uang sisa) | 21,0% | 22,4% | 40,4% | 16,2% |
| 2 | Memisahkan rekening tabungan dengan rekening untuk kebutuhan sehari-hari | 19,1% | 16,0% | 22,4% | 42,5% |
| 3 | Membagi penghasilan ke pos-pos kecil (misalnya untuk konsumsi, tagihan, entertain, dan sebagainya) | 17,7% | 24,1% | 36,8% | 21,4% |
| 4 | Membuat catatan pengeluaran secara rinci | 16,5% | 18,8% | 33,1% | 31,6% |
| 5 | Membeli barang yang diinginkan meskipun kurang dibutuhkan | 6,4% | 17,5% | 54,1% | 22,0% |

Sumber: Katadata (2021)

Berdasarkan tabel 1.1 terlihat bahwa sebagian besar dari generasi Z cenderung tidak mengalokasikan tabungan secara khusus, dan hanya

menabung ketika ada uang sisa. Sekitar 40,4% jarang menabung, sementara 16,2% bahkan tidak pernah menabung dari awal. Selain itu, generasi Z juga jarang atau bahkan tidak pernah membuat catatan pengeluaran secara rinci, dan lebih sering membeli barang-barang yang diinginkan daripada yang benar-benar dibutuhkan. Sebagai bagian dari generasi Z, mahasiswa tidak terkecuali dari pola perilaku ini. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika mahasiswa sering dianggap sebagai kelompok yang konsumtif dan boros, yang mungkin kurang terbiasa dengan praktik menabung.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa terdapat banyak variabel yang mempengaruhi *saving behavior*. Salah satu faktor yang dianggap paling signifikan adalah *financial literacy*. *Financial literacy* mengacu pada pemahaman, wawasan, dan keterampilan dasar tentang keuangan yang diperlukan untuk mengelola keuangan secara efektif dan menghindari masalah keuangan di kemudian hari (Sekarwati & Susanti, 2020). Pengetahuan ini sangat berkorelasi dengan kesiapan untuk mengatur ketersediaan biaya darurat, terutama dalam kasus pendapatan tidak menentu (Lusardi, 2019).

Menurut Christanto & Situmorang (2022), mahasiswa dengan tingkat *financial literacy* yang rendah cenderung memiliki pandangan negatif tentang keuangan dan membuat pilihan keuangan yang tidak tepat. Mahasiswa juga terbatas dalam kemampuan untuk membuat pilihan keuangan yang terdidik dan tepat. *Financial literacy* yang rendah dapat

berdampak pada kemampuan mahasiswa dalam perilaku menyimpan uang (*saving behavior*).

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2022 melakukan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK), melibatkan 34 provinsi yang mencakup 76 kota/kabupaten dengan partisipasi sebanyak 14.634 responden berusia antara 15 hingga 79 tahun, ditemukan bahwa indeks *financial literacy* masyarakat Indonesia meningkat menjadi 49,68%, dibandingkan dengan tahun 2019 yang hanya mencapai 38,03%.

Peneliti melakukan pra survei terhadap 20 mahasiswa program studi akuntansi universitas negeri di Surabaya (UPNVJT, UNAIR, UNESA dan UINSA) untuk mengetahui literasi keuangannya.



Gambar 1.3 Hasil Pra Survei

Sumber: Data yang diolah (2024)

Berdasarkan data *financial literacy* mahasiswa yang disajikan pada gambar 1.3, terlihat bahwa sebanyak 65% mahasiswa masih tidak mampu membuat keputusan keuangan yang cerdas dan bijaksana, termasuk dalam hal pinjaman, kredit, dan pengelolaan utang. Oleh karena itu, tingkat

financial literacy mahasiswa perlu terus ditingkatkan agar dapat lebih bijak dalam mengelola keuangan pribadinya.

Menurut Anastasya & Pamungkas (2023), tingkat *financial literacy* seseorang mempengaruhi *saving behavior*. Semakin tinggi *financial literacy* seseorang, semakin baik pengelolaan keuangannya, dan akan mampu membuat pilihan pengeluaran yang efektif dan efisien. Hal ini menunjukkan bahwa *financial literacy* berperan penting dalam membentuk *saving behavior* seseorang. Penelitian Suprpto & Kelana (2022), Yuwono & Juniani (2020), serta Suryawati & Oetari (2021) memperoleh hasil bahwa *financial literacy* berpengaruh signifikan positif terhadap *saving behavior*.

Disamping *financial literacy*, *financial attitude* mencerminkan perilaku seseorang terhadap keuangan yang dimilikinya. *Financial attitude* memainkan peran dalam bagaimana seseorang menyimpan, mengumpulkan, dan mengelola uang. Hal ini menunjukkan bahwa sikap keuangan merupakan faktor penentu dalam perilaku menyimpan, dan dapat mempengaruhi seberapa efektif seseorang dalam mengelola keuangan pribadinya (Siswanti & Halida, 2020). Berikut ini adalah data pengelolaan *financial attitude* mahasiswa program studi akuntansi universitas negeri di Surabaya (UPNVJT, UNAIR, UNESA dan UINSA):



Gambar 1.4 Hasil Pra Survei

Sumber: Data yang diolah (2024)

Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa 55% mahasiswa mengalami kesulitan dalam mengontrol penggunaan uang, sementara hanya 45% yang mampu mengendalikan diri dalam membeli barang yang benar-benar diperlukan. Temuan ini didukung oleh penelitian Pulungan et al. (2018) yang menyimpulkan bahwa mahasiswa belum optimal dalam mengendalikan diri dalam pengeluaran uang, sehingga belum mampu membuat keputusan keuangan yang bijaksana. Namun, pengetahuan keuangan yang cukup baik dapat membantu mahasiswa untuk mengendalikan diri dan mengelola keuangan dengan lebih baik, termasuk dalam hal menabung untuk masa depan.

Financial attitude didefinisikan sebagai keadaan pikiran, pendapat, dan penilaian tentang keuangan yang diterapkan pada sikap individu (Humaira & Sagoro, 2018). Sikap manajemen keuangan yang baik dimulai dengan menerapkan *financial attitude* yang baik. Secara umum, ketika seseorang ingin memutuskan untuk menabung atau konsumtif, dalam membuat keputusan, individu cenderung menggabungkan emosi dalam

pengambilan keputusan. Semakin baik sikap atau mentalitas seseorang, semakin baik perilaku dalam membuat keputusan (Perangin-angin et al., 2022). *Financial attitude* juga dapat mempengaruhi *saving behavior* seseorang, dan individu dengan *financial attitude* yang baik cenderung memiliki *saving behavior* yang lebih baik.

Penelitian oleh Silitongaa et al. (2023) menemukan bahwa sikap keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan. Namun, penelitian oleh Adityandani & Haryono (2019) menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu sikap keuangan tidak memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku menabung.

Aspek lainnya yang dapat mempengaruhi *saving behavior* adalah *financial self-efficacy*. *Financial self-efficacy* adalah keyakinan positif seseorang terhadap kemampuannya untuk mengelola keuangan dengan baik (Bhakti et al., 2023). Berdasarkan konsep *financial self-efficacy*, semakin kuat keyakinan seseorang dalam mengelola keuangan, semakin besar niatnya untuk melakukan perilaku tersebut. Dengan keyakinan yang tinggi, seseorang cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola keuangan. Hal ini juga dapat mempengaruhi perilaku keuangan seseorang, di mana keyakinan yang tinggi akan berdampak positif pada pengelolaan keuangannya (Bhakti et al., 2023).

Peneliti melakukan pra survei untuk mengevaluasi sejauh mana mahasiswa program studi akuntansi universitas negeri di Surabaya (UPNVJT, UNAIR, UNESA dan UINSA) memiliki kepercayaan diri dalam

mengontrol dorongan untuk menghabiskan uang dan memprioritaskan menabung sebagai tujuan utama:



Gambar 1.5 Hasil Pra Survei

Sumber: Data yang diolah (2024)

Berdasarkan gambar 1.5 terlihat bahwa sebanyak 40% mahasiswa menjawab "ya", sementara 60% memilih "tidak". Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa masih banyak mahasiswa yang tidak mampu untuk mengontrol dorongan untuk menghabiskan uang dan mengutamakan menabung sebagai prioritas utama. Kondisi ini dapat menyebabkan kesulitan bagi mahasiswa dalam memahami kondisi keuangannya.

Rindi & Adiputra (2022) mengatakan bahwa *self-efficacy* adalah keyakinan terhadap kemampuan seseorang untuk belajar melakukan tindakan pada tingkat tertentu. Oleh karena itu, ketika *self-efficacy* diterapkan pada pengelolaan keuangan pribadi, dapat disimpulkan bahwa orang yang lebih percaya diri dalam kemampuan untuk mengelola keuangannya lebih cenderung melihat masalah keuangan sebagai tantangan yang akan dihadapi.

Penelitian Ahmad et al. (2019) dan Suwatno et al. (2020) menunjukkan bahwa seseorang dengan *financial self-efficacy* yang tinggi cenderung memiliki tingkat motivasi pencapaian tujuan dan rasa tanggung jawab keuangan yang lebih tinggi, yang kemudian berkontribusi pada perilaku manajemen keuangan yang lebih baik. Hasilnya penelitian Dare et al. (2023) juga menunjukkan bahwa *financial self-efficacy* sangat terkait secara positif dengan kesejahteraan keuangan melalui *financial behaviors* yang positif. Namun, penelitian Pramedi & Haryono (2021) menemukan hasil yang berbeda, yaitu bahwa *financial self-efficacy* tidak mempengaruhi perilaku manajemen keuangan.

Self-control merupakan faktor terakhir yang diyakini memengaruhi perilaku menabung, berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam mengatur emosi dan dorongan tindakan dalam dirinya. Ini melibatkan kemampuan individu untuk mengendalikan diri dan membuat keputusan yang bijaksana dalam situasi keuangan (Mardiana & Rochmawati, 2020). Pengelolaan keuangan dengan kontrol diri dilakukan untuk memastikan bahwa individu berhati-hati dalam pembelian barang, dengan kata lain mempertimbangkan dengan cermat sebelum membuat keputusan pembelian untuk mencegah perilaku keuangan yang tidak diinginkan (Sumiarni, 2019).

Menurut Ramdan & Supriyono (2023), setiap individu memiliki strategi untuk mencegah pemborosan dalam mengalokasikan keuangan mereka, dengan menggunakan kontrol diri yang baik dalam proses pengelolaan keuangan. Persepsi kontrol yang tinggi sangat penting bagi

setiap individu agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan, karena individu yang merasakan tingginya faktor pendukung dan rendahnya faktor penghambat akan lebih cenderung melakukan perilaku tersebut. Dalam penelitian ini, variabel kontrol diri digunakan sebagai variabel moderasi, yang dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh dari dua variabel lainnya, yaitu literasi keuangan dan sikap keuangan terhadap perilaku menabung pengguna *paylater*.

Dalam *Theory of Planned Behavior* (TPB), kemampuan memahami keuangan (*financial literacy*), sikap terhadap keuangan (*financial attitude*), dan keyakinan dalam mengelola keuangan (*financial self-efficacy*) mempengaruhi seberapa besar seseorang berniat dan berperilaku menabung. Selain faktor-faktor tersebut, *self-control* juga memainkan peran penting. *Self-control* mengacu pada kemampuan seseorang untuk menahan diri dari keinginan yang sesaat demi mencapai tujuan jangka panjang.

Self-control dapat bertindak sebagai moderator yang mengatur hubungan antara faktor-faktor psikologis seperti *financial literacy* dan *financial attitude* dengan perilaku menabung. Individu dengan tingkat *self-control* yang tinggi mungkin lebih mampu untuk mengimplementasikan niat untuk menabung, terlepas dari seberapa kuat pengaruh dari faktor-faktor lainnya. Jika seseorang memiliki pengetahuan yang memadai tentang keuangan, memiliki sikap yang positif terhadap menabung, dan keyakinan dalam kemampuan mengelola keuangan, maka cenderung memiliki niat dan perilaku menabung yang lebih baik.

Berdasarkan pemaparan fenomena dan berbagai masalah yang telah dijelaskan di atas, peneliti memiliki keinginan untuk membahas mengenai *saving behavior* pengguna *paylater* pada mahasiswa program studi akuntansi universitas negeri di Surabaya yaitu Universitas Pembangunan Nasional ‘Veteran’ Jawa Timur (UPNVJT), Universitas Airlangga (UNAIR), Universitas Negeri Surabaya (UNESA) dan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (UINSA). Mahasiswa program studi akuntansi dipilih sebagai subjek penelitian karena memiliki pengetahuan yang lebih dalam tentang konsep keuangan, akuntansi, dan manajemen keuangan. Sebagai calon akuntan, diharapkan memiliki pemahaman yang baik tentang pengelolaan keuangan, termasuk perilaku menyimpan uang (*saving behavior*). Dengan demikian, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Financial Self-efficacy*, *Financial Literacy*, dan *Financial Attitude* Terhadap *Saving Behavior* Pengguna *PayLater* dengan *Self-control* sebagai Variabel Moderasi”**.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Financial Self-efficacy* berpengaruh terhadap *Saving Behavior* Pengguna *PayLater*?
2. Apakah *Financial Literacy* berpengaruh terhadap *Saving Behavior* Pengguna *PayLater*?

3. Apakah *Financial Attitude* berpengaruh terhadap *Saving Behavior* Pengguna *PayLater*?
4. Apakah *Financial Literacy* berpengaruh terhadap *Saving Behavior* Pengguna *PayLater* dengan *Self-control* sebagai variabel Moderasi?
5. Apakah *Financial Attitude* berpengaruh terhadap *Saving Behavior* Pengguna *PayLater* dengan *Self-control* sebagai variabel Moderasi?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk membuktikan pengaruh *Financial Self-efficacy* terhadap *Saving Behavior* Pengguna *PayLater*.
2. Untuk membuktikan pengaruh *Financial Literacy* terhadap *Saving Behavior* Pengguna *PayLater*.
3. Untuk membuktikan pengaruh *Financial Attitude* terhadap *Saving Behavior* Pengguna *PayLater*.
4. Untuk membuktikan pengaruh *Financial Literacy* terhadap *Saving Behavior* Pengguna *PayLater* dengan *Self-control* sebagai variabel Moderasi.
5. Untuk membuktikan pengaruh *Financial Attitude* terhadap *Saving Behavior* Pengguna *PayLater* dengan *Self-control* sebagai variabel Moderasi.

1.4. Manfaat Penelitian

Dari uraian yang telah dikemukakan di atas, adapun manfaat yang bisa didapatkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat praktis,
 - a. Penelitian ini diharapkan memberikan evaluasi yang berharga serta memperkuat kesadaran akan pentingnya *financial self-efficacy*, *financial literacy*, *financial attitude*, dan *self-control*. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang aspek-aspek ini, diharapkan mahasiswa dapat mengembangkan perilaku keuangan yang bijaksana dan mampu mengelola keuangan dengan lebih efektif, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan.
2. Manfaat teoretis,
 - a. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi media pembelajaran untuk penulis dan untuk orang lain yang membacanya.
 - b. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber referensi untuk penelitian lainnya.